

## Begitu Pentingkah Apersepsi pada Proses Pembelajaran Siswa ?

Oleh:

Endang Dedy dan Encum Sumiaty  
Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung  
Alamat e-mail:e.sumiaty@yahoo.com

### *Abstrak*

Apersepsi yang dilakukan pada tahap awal pembelajaran pada umumnya dianggap hal yang kecil, terkadang terlupakan. Namun demikian berdasarkan fakta dilapangan banyak penulis jumpai menjadi sangat fatal akibatnya tatkala siswa dihadapkan pada permasalahan inti dalam KBM. Ketidakbisaan siswa dalam menyelesaikan masalah atau dalam proses menemukan konsep ternyata sangat dipengaruhi oleh ketidakmatangan sewaktu apersepsi, yang akhirnya tujuan akhir dari pembelajaran itu tidak tercapai atau tidak sesuai dengan harapan.

*Kata Kunci: Apersepsi, KBM, Kematangan apersesi, proses menemukan konsep, menyelesaikan Masalah*

### A. PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar. Faktor luar yang sangat dominan dalam kegiatan belajar di sekolah adalah seorang guru model.

Guru model seperti apakah yang diharapkan dapat memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal? Berawal dari pertanyaan inilah berbagai pihak yang berkepentingan bersama-sama memperbaiki pembelajaran, dan salah satu lembaga yang berperan aktif adalah FPMIPA UPI.

FPMIPA UPI bekerjasama dengan pihak JICA, DIKTI, dan Dinas Pendidikan dalam berbagai program dengan tujuan untuk meningkatkan guru yang profesioanal. Program ini diawali dengan PILOTING (di SMPN 1 Lembang, SMPN 12 Bandung, SMAN 1 Lembang,dan SMAN 9 Bandung), Lesson Study (LSMGMP dan LSBS di kabupaten Sumedang dan Karawang), dan PELITA(di kabupaten Sumedang). Adapun ciri khas dari ketiga program ini adalah adanya Plan, Do, dan See.

Pada saat Plan, semua permasalahan dibicarakan, mulai dari telaah kurikulum, pemantapan konsep yang akan disajikan pada saat PBM, sampai dengan merancang RPP. Walaupun sudah didiskusikan antara guru-guru MGMP Matematika di kelompok masing-masing, tetapi tetap saja pada saat do (pelaksanaan PBM) selalu masih ada yang harus diperbaiki, diantaranya mengenai penyampaian bahan prasyarat (apersepsi).

### B. PEMBAHASAN

Melalui kerjasama FPMIPA, JICA, dan Dinas Pendidikan ternyata disambut baik oleh para guru dilapangan, walaupun pada awalnya masih enggan atau sulit untuk datang ke sekolah yang ditunjuk oleh pihak Dinas sebagai base come. Pertemuan yang dilakukan untuk bidang studi matematika dilakukan secara rutin dua minggu sekali setiap hari rabu (sebagai hari MGMP Matematika).

Hari rabu pertama dari pihak FPMIPA berdiskusi membuat perencanaan dan hari rabu berikutnya hanya guru-guru MGMP Matematika saja yang melanjutkan hasil pertemuan pertama, yang selanjutnya pada rabu berikutnya dilakukan do (pelaksanaan pembelajaran). Pada saat pembelajaran, yang berperan hanya guru model dan yang lainnya, yaitu guru-guru MGMP Matematika, Kepala sekolah, pihak Dinas, dan atau guru undangan menjadi observer atau sebagai pengamat jalannya pembelajaran. Tugas observer hanya mengamati kegiatan siswa selama PBM.

Berdasarkan hasil pengamatan selanjutnya diungkapkan pada saat refleksi. Terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki bersama untuk melakukan pembelajaran di kelas, diantaranya yang tidak kalah penting adalah penyampaian bahan prasyarat sebelum pembelajaran dimulai.

Penyampaian bahan prasyarat terkadang dianggap kecil, sehingga pada saat kegiatan ini berlangsung, masih banyak siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh bagaimana pentingnya apersepsi dapat kita jumpai dari permasalahan berikut.

**Contoh 1.** Guru model akan membelajarkan siswa mengenai sistem persamaan linear dua peubah.

Guru model langsung memberikan permasalahan kontekstual yang sangat dekat dengan kehidupan siswa Contoh konteksnya sebagai berikut

“Pak Ali akan bepergian jauh, tetapi tidak sempat membawa makanan, khususnya untuk sarapan pagi. Kebetulan mobil yang ditumpanginya lewat kota Sumedang. Pak Ali membeli tahu dan lontong yang dimasukkan ke dalam dua keranjang. Keranjang pertama berisi 15 tahu dan 10 lontong, sedangkan keranjang kedua berisi 20 tahu dan 10 lontong. Jika uang yang dibayarkan kepada pemilik toko itu masing-masing sebesar Rp. 9.000,00 dan Rp. 11.000,00, berapakah harga satu buah tahu dan satu bungkus lontong?”

Semua siswa langsung penasaran bagaimana cara menentukan harga satu buah tahu dan satu bungkus lontong, sambil mengamati keranjang yang berisi lontong dan tahu. Kepenasaranan siswa terjawab sudah, sebab guru model sangat melibatkan siswa bagaimana menyelesaikan permasalahan di atas dengan cara eliminasi, dan siswa nampak mulai bergairah untuk mempelajari materi hari itu.

Berikutnya siswa secara berkelompok dibagi LKS berupa permasalahan yang berkenaan dengan materi yang sedang dipelajari, yang terdiri dari 3 soal. Soal pertama bersifat kontekstual, tetapi soal kedua

dan ketiga sudah dinyatakan dalam bentuk model matematikanya. Misalkan ketiga soal itu bentuk atau model matematikanya sebagai berikut:

1. Misalkan  $a$  adalah harga sebuah apel dan  $s$  adalah harga sebuah salak. Model matematikanya:

$$\begin{cases} 8a + 5s = 10.500 \\ 6a + 4s = 8.000 \end{cases}$$

Tentukan nilai  $x$  dan  $y$  yang memenuhi SPLDV

$$2. \begin{cases} 2x - y = 15 \\ 3x - y = 25 \end{cases}$$

$$3. \begin{cases} -5x + 2y = 12 \\ 4x + 7y = -1 \end{cases}$$

### **Analisa hasil temuan:**

- Pada soal nomor 1, umumnya siswa tidak langsung dapat menyelesaikannya, sehingga guru model memberikan bantuan hampir ke setiap kelompok. Hal ini terjadi karena pada awal pembelajaran tidak disampaikan mengenai KPK.
- Pada soal nomor 2 dan 3, sampai hampir berakhir PBM masih banyak siswa yang tidak bisa sama sekali menyelesaikannya. Berdasarkan hasil refleksi, ternyata siswa tidak bisa mengoperasikan dua buah bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif., tidak bisa mengoperasikan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif, dan tidak bisa mengalikan atau membagi dengan bilangan negatif.

**Contoh 2.** Guru model akan membelajarkan siswa mengenai penerapan kesebangunan dalam kehidupan sehari-hari.

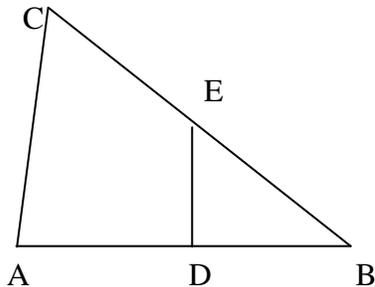
Permasalahan: Siswa diminta secara berkelompok mengukur tinggi tiang bendera, tinggi tiang basket, dan tinggi pohon yang ada dilapangan sekolahnya.

Pada LKS sudah dituliskan ada dua cara untuk melakukan pengukuran. Cara ke satu, bila ada cahaya matahari dan cara kedua, bila tidak menggunakan cahaya matahari. Siswa secara berkelompok dibagi tugas oleh guru model, ada kelompok yang menggunakan cahaya matahari (pada saat itu udara cerah) dan ada kelompok yang tidak menggunakan cahaya matahari.

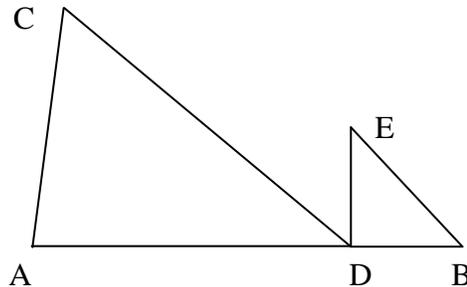
Sebelum terjun ke lapangan guru model mengingatkan kembali tentang kesebangunan dan konsep perbandingan, tetapi tanpa pengarahan bagaimana cara kerja di lapangannya.

Setelah sampai ke lapangan pada umumnya siswa tidak langsung kerja, tetapi membaca dulu petunjuk yang ada di LKS. Beberapa kejadian yang muncul diantaranya:

- masih banyak kelompok siswa yang tetap tidak memahami langkah kerja yang ditulis di LKS, sehingga guru model nampak sangat kelelahan memberikan arahan.
- Diantara kelompok siswa ada yang kebagian menaksir tinggi tiang bendera. Tiang bendera yang ada di lapangan upacara itu ternyata tidak tegak (agak miring), tetapi siswa memandang tegak, sehingga pada saat menggunakan alat peraga khususnya yang menggunakan bantuan cahaya matahari tongkatnya diletakkan/ditancapkan tegak seperti gambar berikut.



Cara menaksir yang pertama



Cara menaksir yang kedua

Keterangan:  $\overline{AC}$  tinggi tiang bendera  
 $\overline{DE}$  tinggi tongkat  
 B bayangan bendera dan bayangan tongkat

- Terdapat beberapa temuan hasil diskusi kelas yang langsung ditindak lanjuti oleh model, diantaranya ada kelompok siswa yang tidak memahami arti perbandingan senilai, cara mengubah dari satuan panjang meter ke cm juga sebaliknya, serta cara pembulatan.

### Analisa hasil pengamatan

- Pada saat apersepsi nampaknya siswa belum memahami betul mengenai perbandingan senilai.
- Karena pada saat apersepsi guru model hanya memberikan contoh dua buah segitiga sebangun yang siku-siku, maka ketika di lapangan akan menaksir tinggi tiang yang tidak tegak tetap saja siswa memandangnya tegak.
- Pada saat apersepsi sebaiknya diingatkan kembali bagaimana mengubah satuan panjang, misalnya dari meter ke centi meter, serta bagaimana melakukan pembulatan.
- Sebelum ke lapangan sebaiknya siswa diminta membaca dulu petunjuk LKS nya dengan

seksama, sehingga tidak akan terjadi lagi seperti yang kita saksikan bersama, guru model sangat kecapaian membantu siswa baik menerjemahkan petunjuk LKS maupun bagaimana cara menggunakan alat peraganya.

- Pada saat apersepsi semua prasyarat dan semua kemungkinan dua buah segitiga sebangun harus tersampaikan dengan baik, sehingga semua kemungkinan yang terjadi selama KBM dapat teratasi.

### **Rekomendasi:**

- Pada saat apersepsi semua prasyarat harus tersampaikan dan terserap dengan baik oleh siswa.
- Awali pembelajaran dengan permasalahan yang akan dicari solusinya oleh siswa.
  
- Guru harus terus menerus meningkatkan diri khususnya mengenai keempat kompetensi
- Tidak pernah ada kata terlambat untuk terus memperbaiki pembelajaran

### **DAFTAR PUSTAKA**

Eisuke Saito. 2007. Beberapa Langkah Prioritas untuk Lesson Study. *SISTEM NEWSLETTER: Jurnal* (No. 5)

Suherman, E. dan Winataputra (1992). Strategi Belajar Mengajar Matematika. Jakarta. Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumar Hendayana, dkk. 2006. Lesson Study. UPI Press.

Yoko Takimoto. 2007 . Tujuan Lesson Study, Tujuan SYSTEMS. *SISTEM NEWSLETTER: Jurnal* (No. 4)

Yoko Takimoto. 2007 . Laporan Kegiatan MGMP Forum pada Bulan Januari . *SISTEM NEWSLETTER: Jurnal* (No. 5)

Yoko Takimoto. 2007 . Program Pertukaran Pengalaman di Sumedang antara 3 Dinas Pendidikan Kabupaten dan 3 Universitas. *SISTEM NEWSLETTER: Jurnal* (No. 5)

